

Pengaruh Mode Paris di Indonesia Tahun 1920'an-1970'an

Fikriyatul Azzahro Aulia*¹
Hendra Afianto²

^{1,2}Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam
Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*e-mail: zahraaulia24042001@gmail.com¹, hendra.iainta11@gmail.com²

(Naskah masuk : 14 Juni 2023, Revisi : 14 Juli 2023, Publikasi : 06 Agustus 2023)

Abstrak

Artikel ini mengulas terkait eksistensi mode Paris dan pengaruhnya di Indonesia tahun 1920'an hingga 1970'an. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana mode Paris mempengaruhi mode yang ada di Hindia Belanda sampai Indonesia merdeka dan juga menambah khazanah pengetahuan tentang mode Paris di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Beberapa hasil temuan, antara lain: pertama, masuknya mode Paris di Hindia Belanda dibawa oleh perempuan-perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Kedua, mode Eropa merupakan hal yang penting bagi perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Sejak abad ke-19 Mode Paris menjadi kiblat mode di Hindia Belanda, bahkan mode Paris tetap digemari setelah perang dunia berakhir. Setelah Indonesia merdeka, mode Paris tampil pada iklan-iklan di majalah atau surat kabar. Ketiga, mode Paris dipakai beberapa publik figure Indonesia. Salah satunya adalah Ratna Sari Dewi yang merupakan istri dari presiden pertama Indonesia. Masyarakat umum yang memiliki pakaian dengan label Paris adalah orang yang mampu dalam finansial. Bisa disimpulkan bahwa pakaian yang memiliki label Paris adalah pakaian milik orang dengan latar belakang mampu secara finansial.

Kata kunci: Hindia Belanda, Mode Paris, Publik Figure

Abstract

This article examines the existence of Parisian fashion and its influence in Indonesia in the 1920s to 1970s. The purpose of writing this article is to explain how Parisian fashion influenced fashion in the Dutch East Indies until Indonesia's independence and also to add to the body of knowledge about Parisian fashion in Indonesia. The method used is historical research method which consists of four stages, its heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Some of the findings, among others: first, the entry of the Parisian fashion in the Dutch East Indies was brought by European women living in the Dutch East Indies. Second, European fashion is important for European women living in the Dutch East Indies. Since the 19th century, the Parisian fashion has become a fashion role model in the Dutch East Indies, and even Parisian fashion has remained popular after the end of the world war. After Indonesia's independence, Paris fashion appeared in advertisements in magazines or newspapers. Third, Paris fashion is worn by several Indonesian public figures. One of them is Ratna Sari Dewi who was the wife of Indonesia's first president. The general public who have clothes with the Paris label are people who are financially capable. It can be concluded that clothes that have the Paris label are clothes that belong to people with financially capable backgrounds.

Keywords: Dutch East Indies, Paris Mode, Public Figure

1. PENDAHULUAN

Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh. Pakaian memiliki fungsi sosial di samping peran pakaian sebagai kebutuhan primer. Pakaian menyimpan makna yang bisa mengidentifikasi kelas sosial, status, gender, maupun zaman seseorang hidup. Pakaian menjadi sarana komunikasi antara seseorang dengan kebudayaan yang melekat (Misbahuddin & Sholihah, 2018, p. 114). Pakaian juga membawa makna kekuasaan dan kewibawaan bagi seseorang. Para penguasa pribumi meniru cara berpakaian orang Eropa ketika akan menemui utusan-utusan Belanda. Usaha meniru cara berpakaian orang Eropa dinilai menjadi cara yang lebih efektif untuk menggabungkan jenis-jenis kekuasaan dibandingkan dengan hanya menggunakan strategi menyenangkan orang asing (Nordholt, 2005, p. 17).

Identitas seseorang bisa dilihat dari pakaian yang digunakan. Pada abad ke-18 sampai abad ke-19, pakaian menjadi simbol status masyarakat kolonial Hindia Belanda. Pembatasan berpakaian pernah terjadi lebih ketat pada tahun 1680 di bawah kekuasaan Gubernur Jendral Rikcklifs van Goens. Pembatasan berpakaian yang diterapkan pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Ricklefs dimaksudkan agar yang bisa memakai pakaian dan perhiasan jenis tertentu hanya pejabat tinggi VOC dan keluarga pejabat tinggi VOC (Nordholt, 2005, p. 88). Cara berpakaian setiap orang diatur berdasarkan rasnya masing-masing. Rakyat pribumi tidak diperbolehkan memakai pakaian seperti pakaian koloni atau pakaian raja (Septiani, 2015, p. 2).

Bagi Perempuan Eropa, pakaian tidak hanya sekedar penutup tubuh, namun juga merupakan sarana mempercantik diri. Bagi perempuan bangsawan pribumi, pakaian sebatas sarana penutup tubuh. Perbedaan mencolok antara pakaian perempuan Eropa dengan pakaian perempuan bangsawan pribumi didasari oleh kurangnya pengetahuan perempuan bangsawan pribumi terhadap mode pakaian. Pada mulanya, perempuan pribumi tidak diperkenankan bersekolah. Tahun 1930'an perempuan diperbolehkan bersekolah, namun hanya terbatas pada perempuan-perempuan bangsawan. Setelah perempuan pribumi mendapatkan porsi lebih terkait pengetahuan melalui pendidikan di sekolah, perempuan pribumi yang memiliki kesempatan bersekolah menyadari perbedaan pakaiannya dengan pakaian perempuan Eropa (Septiani, 2015, p. 2).

Bagi perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, mode Eropa merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan tentang mode Eropa bisa didapat dari majalah-majalah atau surat kabar. Majalah-majalah yang memuat mode Eropa diantaranya yaitu, *Modes, Modes et Travaux*. Salah satu surat kabar yang meliput dan menerbitkan tulisan tentang pergeleran-pergeleran di Paris adalah *Bataviaasch Nieuwsblad* (Nordholt, 2005, p. 244). Pada tahun 1920'an, toko-toko yang menjual pakaian-pakaian mewah ala Paris sudah ada di Hindia Belanda. Perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda kini bisa mendapatkan pakaian yang mengikuti mode Paris di Hindia Belanda. Mode Paris masih diminati sampai setelah Indonesia merdeka. Hingga tahun 1970'an mode Paris mulai merebak menghiasi penampilan para publik figure Indonesia.

Publik Figure merupakan orang yang sering tampil di depan umum. Penampilan seorang publik figure sering kali menjadi acuan penampilan bagi masyarakat. Maka, seringkali seorang publik figure memiliki penampilan yang menarik dan selalu mengikuti perkembangan mode karena publik figure akan menjadi contoh bagi yang melihatnya. Publik figure pada umumnya merupakan masyarakat yang berasal dari kelas atas. Lebih lanjut, seorang publik figure mampu membeli pakaian dengan label Paris. Paris yang merupakan kota mode dunia membawa kebanggaan tersendiri ketika seseorang memakai baju dengan label Paris. Kota Paris yang merupakan kiblat mode yang identik dengan kemewahan. Publik figure yang memiliki pakaian dengan label Paris menarik untuk dibahas karena menyiratkan makna bawa dia hidup dalam kemewahan.

Artikel ini akan mengulas tentang bagaimana mode Paris berpengaruh di Indonesia. Fokus pembahasan yang diambil dalam artikel ini adalah bagaimana mode Paris masuk ke Hindia Belanda dan bagaimana pengaruhnya setelah Indonesia merdeka. Masalah *pertama*, yaitu bagaimana mode Paris masuk ke Hindia Belanda dan masih populer setelah Indonesia Merdeka. Kehadiran mode Paris di Hindia Belanda sampai Indonesia merdeka merupakan salah satu simbol modernitas di Indonesia. Pakaian dengan membawa label brand Paris dapat menyingkap identitas pemakainya berasal dari status sosial yang mana. *Kedua*, bagaimana mode Paris masih memiliki pengaruh setelah Indonesia merdeka. Berita yang memuat informasi tentang mode Paris bertebaran di majalah-majalah. Salah satu sekolah mode bernama Tjandra Kirana menggunakan bahan dari Paris untuk menunjang pakaian-pakaian yang dipamerkan. Mode Paris mulai digemari oleh para publik figure di Indonesia pada tahun 1970'an.

Kajian yang membahas tentang busana di Indonesia dapat di temukan dalam beberapa literatur. Salah satu literatur yang membahas tentang busana di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda adalah buku berjudul "Outward Appearances; Trend, Identitas, Kepentingan" milik Henk Schulte Nordholt. Buku Nordholt berisi tulisan-tulisan dari beberapa akademisi tentang penampilan dan kenecisan di Indonesia sejak masa kolonial. Penampilan dan kenecisan yang

dijelaskan dalam buku Nordholt juga dilengkapi dengan makna-makna disetiap penampilan. Diantara tulisan-tulisan dalam buku Nordholt yang menyinggung Paris sebagai kiblat mode busana di Hindia Belanda adalah tulisan karya Elsbeth Locher-Scholten berjudul *Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng; Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia Tahun 1900-1942*.

Melalui studi kepustakaan, penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa ditemukan. Salah satu penelitian sebelumnya yang membahas tentang mode pakaian di Indonesia ditulis oleh Ayu Septiani berjudul "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942" yang diterbitkan oleh *Jurnal Candrasangkala* volume 1 nomor 1 pada tahun 2015. Artikel Septiani membahas tentang perubahan gaya pakaian perempuan bangsawan pribumi setelah mereka mendapatkan pendidikan di sekolah. Setelah perempuan bangsawan pribumi mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah seperti laki-laki, perempuan bangsawan pribumi memiliki kesadaran tentang perbedaan pakaian yang digunakannya dengan pakaian perempuan Eropa (Septiani, 2015). Artikel jurnal lain yang membahas tentang pakaian perempuan ala Barat adalah "Perempuan dan Gaya Hidup Barat di Kota Yogyakarta Pada Awal Kemerdekaan Indonesia" ditulis oleh Hendra Afiyanto dan Herfina Nurullita. Artikel tersebut diterbitkan oleh *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* volume 5 nomor 1 pada tahun 2021. Artikel Afiyanto dan Nurullita membahas tentang fenomena pewarisan kebudayaan Hindia Belanda di Yogyakarta pada masa setelah kemerdekaan. Penerimaan gaya hidup ala barat oleh perempuan Yogyakarta dinilai bertolak belakang dengan munculnya sikap anti-Barat pasca kemerdekaan (Nurullita & Afiyanto, 2021). Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus kajian yang menitikberatkan pada mode pakaian dari Paris yang ada di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana mode Paris berpengaruh di Hindia Belanda sampai Indonesia merdeka. Artikel ini akan menjelaskan siapa saja yang bisa menikmati mode Paris setelah Indonesia merdeka. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait mode pakaian di Indonesia.

2. METODE

Dalam penulisan sejarah, langkah pertama yang harus diambil adalah pemilihan topik (Kuntowijoyo, 2013, p. 70). Setelah topik dipilih, maka tahap pertama dalam mengerjakan topik yang telah ditentukan adalah tahap pengumpulan sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2013, p. 73). Tahap pengumpulan sumber sejarah juga disebut tahap heuristik (Herlina, 2020, p. 30). Sumber sejarah dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan (Herlina, 2020, pp. 7-9). Sumber primer yang digunakan dalam penulisan artikel diambil dari majalah-majalah lama mulai tahun 1920'an-1970'an. Majalah-majalah lama tahun 1920'an-1970'an yang dapat ditemukan di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Majalah-majalah lama yang menjadi sumber primer dalam artikel ini diantaranya majalah *Minggu Pagi* tanggal 25 April 1954, majalah *Trio* tanggal 1 November 1960, majalah *Varia* tanggal 12 Juli 1972 dan 29 Mei 1974.

Tahapan kedua setelah tahap heuristik adalah tahap verifikasi atau bisa disebut juga dengan tahap kritik sumber. Kritik sumber adalah proses penelitian terhadap keabsahan sumber sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern atau bisa disebut dengan autentisitas adalah proses penelitian terhadap penampilan luar/fisik dari sumber sejarah. Kritik ekstern atau bisa disebut dengan kredibilitas adalah proses penelitian terhadap isi dari sumber sejarah. Apakah sumber sejarah bisa dipercayai atau tidak (Kuntowijoyo, 2013, p. 77). Pada tahap ini ditemukan berita yang memuat informasi terkait pakaian dengan label *Coco Chanel* yang dikenakan oleh publik figur Indonesia *Ratna Sari Dewi*. Seorang penyanyi dari Kalimantan Barat bernama *Elly Sudaryo* juga mengoleksi pakaian dari mode ternama seperti *Dior*. Dari *Ratna Sari Dewi* dan *Elly Sudaryo* dapat diketahui bahwa yang memakai brand dari Paris berasal dari masyarakat kelas atas.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi atau tahap penafsiran (Kuntowijoyo, 2013, p. 78). Interpretasi adalah proses menyatukan fakta-fakta yang telah didapatkan setelah tahap

heuristik dan tahap kritik sumber (Herlina, 2020, p. 30). Tanpa tahapan ini data tidak bisa berbicara. Pada tahap interpretasi terdapat dua kegiatan, yaitu kegiatan analisis dan kegiatan sintesis. Pada proses analisis, data yang didapatkan dari tahap heuristik dan tahap kritik sumber diuraikan. Setelah data-data diuraikan, maka akan ditemukan fakta-fakta. Fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian disatukan dan dikelompokkan menjadi satu pada proses sintesis. Dibutuhkan konsep agar fakta-fakta yang telah ditemukan bisa menjadi suatu cerita (Kuntowijoyo, 2013, p. 77).

Tahap yang terakhir adalah tahap penulisan sejarah atau bisa disebut dengan tahap historiografi. Semua fakta sejarah yang telah didapatkan dari ketiga tahap sebelumnya akan dituliskan pada tahap ini. Aspek penting pada tahap historiografi adalah kronologi. Fakta-fakta yang telah dirangkai disajikan sistematis dengan diawali oleh pengantar, kemudian hasil pembahasan dan diakhiri dengan simpulan (Kuntowijoyo, 2013, pp. 80–81).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Awal Mula Masuknya Mode Paris ke Hindia Belanda

Pada awal masa kolonial Belanda, perempuan-perempuan Belanda dilarang pergi ke daerah kolonial Belanda kecuali istri pejabat tinggi. Larangan dilandasi dengan alasan perjalanan yang sangat jauh dan faktor keamanan. Setelah Terusan Suez dibuka pada tahun 1870, menyebabkan jarak antara Negeri Belanda dengan Hindia Belanda semakin dekat. Jumlah perempuan yang ada di Hindia Belanda semakin bertambah (Septiani, 2015, pp. 1–2). Pada tahun 1880 rasio perbandingan jumlah laki-laki Eropa dan perempuan Eropa yang ada di Hindia Belanda sebesar 471 perempuan per 1000 laki-laki. Perbandingan perempuan Eropa dengan laki-laki Eropa yang ada di Hindia Belanda bertambah pada tahun 1900 menjadi 636 perempuan per 1000 laki-laki (Nordholt, 2005, p. 225). Pengalaman dan kebutuhan perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda pada saat itu sangat beragam (Nordholt, 2005, p. 227).

Sebelum para perempuan Belanda berangkat ke Hindia Belanda, mereka membeli pakaian di Belanda untuk dibawa ke Hindia Belanda. Pakaian seperti kebaya dan sarung bisa dibeli di Belanda, namun dengan harga yang mahal dan tampak tidak serasi ketika dipakai di Hindia Belanda. Karena harga Kebaya dan sarung yang mahal, maka lebih disarankan untuk membeli kebaya dan sarung di Hindia Belanda dengan harga yang lebih murah. Cartenius-van der Meijden pada tahun 1908 mengingatkan perempuan Belanda yang hendak pergi ke Hindia Belanda untuk tidak terlalu banyak membawa pakaian. Cartenius juga mengatakan bahwa semuanya dapat ditemukan di Hindia Belanda dengan harga yang lebih murah daripada di Negeri Belanda (Nordholt, 2005, pp. 238–239).

Toko pakaian di Belanda yang menjual pakaian tropis salah satunya adalah Gerzon's Modemagazijnen. Toko pakaian Gerzon's Modemagazijnen menjadi salah satu toko di Belanda yang menyediakan layanan pemesanan pos. Toko pakaian Gerzon's Modemagazijnen merupakan toko pakaian ternama di Belanda yang menghususkan diri menjual pakaian tropis. Gerzon's Modemagazijnen memulai layanan pemesanan pos sejak tahun 1922 (Nordholt, 2005, pp. 238–239). Pada tahun 1933, Gerzon's Modemagazijnen mulai memuka cabang di Hindia Belanda. Pada awal pembukaannya, cabang Gerzon's Modemagazijnen ditempatkan kota Batavia dan Surabaya. Pada tahun berikutnya, cabang Gerzon's Modemagazijnen mulai dibuka lagi di kota Bandung dan Medan. Cabang-cabang Gerzon's Modemagazijnen dikelola oleh kantor pusat yang ada di Negeri Belanda dan diawasi dengan ketat (Katam, 2017, p. 77).

Gerzon's Modemagazijnen tidak hanya menjual pakaian saja, namun juga barang-barang penunjang penampilan lainnya seperti sepatu, sarung tangan, dan perlengkapan pernak-pernik pesta lainnya (Katam, 2017, p. 77). Barang-barang yang dijual di cabang-cabang Gerzon's Modemagazijnen merupakan hasil pengiriman dari kota-kota besar Eropa. Barang-barang yang dijual oleh cabang-cabang Gerzon's Modemagazijnen dipesan di Amsterdam dan harganya ditetapkan di Amsterdam. Salah satu kota pemasok barang-barang yang dijual di cabang-cabang Gerzon's Modemagazijnen diambil dari kota Paris (Nordholt, 2005, p. 239). Paris sebagai kiblat mode dunia sudah menjadi kiblat mode di Hindia Belanda sejak abad ke-19 (Nordholt, 2005, p.

243).

Perempuan-perempuan Eropa yang sudah sampai di Hindia Belanda khususnya Batavia memakai gaun-gaun berwarna cerah dilengkapi dengan topi kecil sebagai hiasan. Gaun-gaun berwarna cerah dengan dipadukan dahuluan Rebtopi kecil sebagai hiasan menjadi tren di mode pakaian Barat pada permulaan abad ke-20. Tren mengenakan gaun berwarna cerah dengan dilengkapi topi kecil sebagai hiasan merupakan tren dari Paris (Galih, 2016, p. 5). Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi orang Eropa kaya berkunjung ke kota Paris lalu berbelanja pakaian selagi berada di Eropa (Nordholt, 2005, p. 243). Mode Eropa bagi para perempuan-perempuan Eropa yang tinggal di Hindia Belanda adalah hal yang sangat penting. Toko mode yang mengikuti tren terbaru mode Paris di Hindia Belanda adalah NV. Modemagazijn Au Bon Marche. Toko Au Bon Marche merupakan toko yang menjual gaun-gaun mewah dengan mengikuti tren mode di kota Paris. Toko Au Bon Marche terletak di Bragaweg 3 – 9 (Katam, 2017, p. 44). Bragaweg atau Jalan Braga merupakan sebuah jalan yang ada di jantung Kota Bandung (Katam, 2017, p. 1). Saingan dari toko Au Bon Marche yaitu toko Onderling Belang yang terletak di Bragaweg 12 Bandung. Toko Onderling Belang merupakan cabang Onderling Belang yang ada di Amsterdam. Toko Onderling Belang menjual pakaian mewah yang menjadi pusat mode di Belanda. Cabang dari toko Onderling Belang di Hindia Belanda juga ada di Surabaya (Katam, 2017, p. 23).

Paris menjadi wajah mode dunia hingga tahun 1940 (Nordholt, 2005, p. 243). Pada tahun 1940, Prancis kalah perang dengan Jerman. Wilayah pedalaman Prancis berhasil diduduki Jerman, termasuk kota Paris jatuh ke tangan Jerman. Kependudukan Jerman di kota Paris mempengaruhi stabilitas di negeri Prancis (Kartika, 2008, p. 3). Jatuhnya kota Paris ke tangan Jerman membuat mode turut menjadi korban. Mode tidak memiliki peluang berkembang paska kota Paris berhasil dikalahkan oleh Jerman (Zaman, 2002, p. 35). Kiblat mode beralih ke London dan Amerika Serikat. Cabang Gerzon's Modemagazijnen di Hindia Belanda yang sebelumnya berada di pengawasan ketat Amsterdam, kini memiliki otonomi baru terbebas dari keterlibatan Amsterdam (Nordholt, 2005, p. 153).

Setelah Perang selesai, Paris mencoba bangkit dengan mengadakan pameran yang diikuti oleh desainer-desainer ternama seperti Balenciaga, Balmain, Dior, Givenchy dan Jacques Fath. Pameran ini dinamai "*Le Theatre de La Mode*" yang diadakan di Musee des Arts Decoratifs pada tahun 1945 (Laver, 1988, p. 253). Tujuan utama dari pameran ini adalah penggalangan dana bantuan kemanusiaan melalui L'Entraide française untuk meringankan dampak dari perang yang baru saja berakhir. Pengadaan pameran ini juga merupakan upaya pengembalian kota Paris sebagai mode dunia setelah lumpuh akibat perang. Tujuan utama dari pameran ini adalah penggalangan dana bantuan kemanusiaan melalui L'Entraide française untuk meringankan dampak dari perang yang baru saja berakhir. Pengadaan pameran ini juga merupakan upaya pengembalian kota Paris sebagai mode dunia setelah lumpuh akibat perang (Castro & Duroux, 2014, p. 140). Pada tahun 1947, desainer ternama Christian Dior mengeluarkan koleksi pertamanya atas namanya sendiri. Christian Dior menawarkan estetika baru dalam dunia mode paska perang. Penampilan baru temuan Christian Dior ini kemudian disebut "*The New Look*" (Martin & Koda, 1996, p. 12).

Gaya "*The New Look*" milik Christian Dior kemudian merebak hingga tahun 1950'an dan menyebar ke seluruh dunia. Gaya "*The New Look*" kemudian menghiasi Hollywood dengan dibawakan oleh artis-artis Hollywood seperti Ava Gardner, Jane Russell, Doris Day, dan lainnya (Zaman, 2002, p. 37). Sejak awal kemunculannya di Paris, berita tentang gaya "*The New Look*" milik Christian Dior sudah masuk ke Indonesia (Zaman, 2002, p. 37). Pada tahun 1945, daerah kekuasaan Hindia Belanda memproklamasikan kemerdekaan menjadi negara Indonesia (Djoened et al., 2008). Di Indonesia gaya "*The New Look*" mulai masuk pada tahun 1950'an. Gaya "*The New Look*" juga menghiasi layar kaca Indonesia. Melalui film karya Usmar Ismail yang berjudul "*Lewat Djam Malam*", gaya "*The New Look*" milik Christian Dior dibawakan dengan cemerlang oleh Netty Herawati dan Titien Sumarni (Zaman, 2002, p. 37). Masuknya gaya "*The New Look*" milik Christian Dior ke Indonesia disambut hangat oleh perempuan-perempuan Indonesia (Zaman, 2002, p. 45).

3.2. Pengaruh Mode Paris Setelah Indonesia Merdeka

Pada tahun 1950'an, kebiasaan berpenampilan seperti Barat sering terjadi di masyarakat khususnya perempuan. Kebiasaan baru meniru gaya hidup barat menjadi bukti modernisasi di kalangan perempuan. Iklan produk *whitening* tampil di beberapa terbitan (Nurullita & Afiyanto, 2021, p. 101). Mode Paris muncul melalui iklan-iklan yang ada di majalah atau surat kabar. Iklan-iklan mode Paris menampilkan perempuan-perempuan Eropa cantik dengan balutan mode terkini. Majalah-majalah yang memuat mode Paris di antaranya Minggu Pagi (*Minggu Pagi*, 1954).



Gambar 1. Model topi Paris paling akhir (*Minggu Pagi*, 1954)

Pada tahun 1960, sekolah kecantikan bernama Glamour School Tjandra Kirana di Jakarta mengadakan pameran sekaligus peresmian sekolahnya di hotel Duta Indonesia. Dalam pamerannya, Glamour School Tjandra Kirana memamerkan koleksi-koleksinya. Diantara koleksi-koleksinya, terdapat kreasi pakaian yang terbuat dari kolaborasi bahan Paris dan bahan lurik. Glamour School Tjandra Kirana diresmikan pada tanggal 3 Desember 1960, namun sudah memulai kegiatannya pada bulan September di tahun yang sama. Glamour School Tjandra Kirana dipimpin oleh Nj. Soenjoto Koentjoro. Pameran tidak hanya diikuti oleh pragawati-pragawati dari Jakarta saja, namun juga Pragawati-pragawati dari Bogor. Keikutsertaan pragawati-pragawati dari Bogor karena Glamour School Tjandra Kirana memiliki cabang di sana. Baju-baju yang dipamerkan tidak hanya ditampilkan, namun baju-baju dalam pameran peresmian Glamour School Tjandra Kirana juga dijual (*Trio*, 1960).



Gambar 2. Peragawati-peragawati dari Glamour School Tjandra Kirana (*Trio*, 1960)

Baju yang di jual pada pameran peresmian Glamour School Tjandra Kirana seharga Rp. 600. Harga Rp.600 termasuk baju yang murah pada pameran peresmian Glamour School Tjandra Kirana . Biaya yang dibutuhkan untuk mengikuti pelajaran di Glamour School Tjandra Kirana adalah Rp. 3.000. Putri-putri yang bersekolah di Glamour School Tjandra Kirana bisa dikatakan termasuk orang kaya. Pada tahun 1970'an, pemakai baju mode Paris semakin diikuti

oleh publik figur. Salah satu publik figur yang berpengaruh di Indonesia diketahui memakai baju mode Paris adalah Ratna Sari Dewi. Ratna Sari Dewi mendapat undangan “*Souper a la Japonaise*” sebagai tamu kehormatan dalam acara pembukaan restoran Jepang di Paris. Acara ini juga dihadiri oleh orang-orang penting di Paris, mulai dari para artis dan pragawati hingga para pejabat Paris. Ketika menghadiri undangan tersebut, Ratna Sari Dewi tampil anggun memakai gaun longdress yang merupakan kreasi dari rumah mode Coco Chanel. Gaun longdress yang digunakan oleh Ratna Sari Dewi berwarna putih dengan dihiasi bunga-bunga (Varia, 1972).



Gambar 3. Ratna Sari Dewi memakai baju Coco Chanel (Varia, 1972)

Dari golongan masyarakat biasa, yang diketahui memiliki pakaian berlabel Paris salah satunya ialah Elly Sudaryo. Elly Sudaryo adalah putri pertama dari keluarga Sudaryo. Orang tua Elly Sudaryo merupakan kepala studio RRI Pontianak. Ibu Elly Sudaryo memiliki darah Batak, sedangkan ayahnya merupakan putera Banyumas. Pada tahun 1972 Elly ikut ayahnya pindah ke Jakarta. Di Jakarta Elly sering mengikuti ajang *fashion show* yang diadakan kampusnya. Untuk menunjang koleksi pakaiannya, Elly memiliki baju-baju dari desainer-desainer kenamaan di Indonesia. Elly juga sering dijumpai berada di butik-butik desainer Paris ternama seperti Dior, Balmain, Dan Piere Cardin (Varia, 1974).



Gambar 4. Elly Sudaryo (Varia, 1974).

4. KESIMPULAN

Pada masa awal Belanda menginvasi perdagangan di Hindia Belanda, perempuan Belanda tidak diperbolehkan ikut. Setelah Terusan Suez dibuka, perempuan Belanda yang pergi ke Hindia Belanda bertambah. Sebelum pergi ke Hindia Belanda, para Perempuan Eropa biasanya membeli pakaian di Belanda. Seiring berjalannya waktu, toko pusat mode di Belanda

membuka cabang di Hindia Belanda yang diletakkan di beberapa daerah seperti Bandung dan Surabaya. Gerzon's Modemagazijnen dan toko NV. Modemagazijn Au Bon Marche adalah toko cabang dari Belanda. Mode Paris masuk dan menyebar di Hindia Belanda melalui cabang-cabang toko yang menjual pakaian mode Paris. Ketika kota Paris jatuh di tangan Jerman, pusat mode teralihkan ke London. Setelah Perang selesai, kota Paris kembali cemerlang dengan hadirnya mode baru dari Christian Dior. Mode baru dari Paris milik Christiane Dior disambut hangat oleh putri-putri Indonesia.

Masuknya mode Paris menjadi salah satu bukti modernisasi di Indonesia paska kemerdekaan. Pada tahun 1950'an iklan-iklan mode Paris menghiasi majalah-majalah di Indonesia. Pada tahun 1960'an, bahan-bahan dari Paris mulai dikombinasi dengan bahan lokal sehingga menciptakan nuansa baru. Sekolah mode Glamour School Tjandra Kirana memesan langsung bahan dari Paris dan untuk masuk ke dalam sekolah tersebut diperlukan biaya yang mahal. Alhasil, yang bisa bersekolah di Glamour School Tjandra Kirana adalah orang-orang dari kelas sosial atas. Pada tahun 1970'an, pengguna mode Paris mulai menyebar pada publik figure baik nasional maupun daerah. Publik figure nasional yang diketahui memakai mode Paris adalah Ratna Sari Dewi dan merupakan istri dari presiden Soekarno. Dilihat dari undangan yang ditujukan pada Ratna Sari Dewi adalah undangan kehormatan. Tamu kehormatan lainnya yang menghadiri undangan yang sama dengan Ratna Sari Dewi adalah petinggi-petinggi yang ada di Paris. Bisa disimpulkan bahwa Ratna Sari Dewi tidak hanya sebagai Publik figur kelas atas di negara sendiri saja, namun juga dalam kelas internasional. Publik figure lain yang juga diketahui memiliki baju berlabel Paris adalah Elly Sudaryo. Meskipun Elly berasal dari masyarakat kelas biasa, namun Elly adalah putri dari seorang pimpinan studio RRI Pontianak yang berarti ayah dari Elly Sudaryo merupakan orang yang terpandang. Elly juga belajar di perguruan tinggi di Jakarta yang berarti Elly berasal dari keluarga yang mampu membayar biaya kuliah di tahun 1972. Secara garis besar bahwa mode pakaian Paris yang masuk ke wilayah Indonesia hanya mempengaruhi masyarakat Indonesia pada kelas sosial atas, sedangkan kelas sosial bawah tidak terhegemoni oleh mode pakaian dari Paris disebabkan perlu biaya mahal untuk mengaktualisasikan mode Paris di dalam aktivitas kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Castro, I. M., & Duroux, T. D. R. (2014). *Joan Rebull et Emilio Grau Sala dans Le Théâtre de la mode L' exil parisien entre scène et dessin. 1.*
- Djoened, M., Poesponegoro, & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6: Zaman Jepang dan Zaman Republik.* Balai Pustaka (Persero), PT.
- Galih, R. (2016). *Pakean Eropa: Gaya Hidup, Modernitas dan Simbol Perlawanan Masyarakat Kota Batavia Awal Abad XX.*
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Kartika. (2008). *Pembebasan Prancis 6 Juni-25 Agustus 1944: Dari Pendaratan Di Normandie Hingga Pembebasan Prancis.* <https://adoc.pub/pembebasan-prancis-6-juni-25-agustus-1944-dari-endaratan-di.html>
- Katam, S. (2017). *Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe 1930-1950* (Cetakan Pe). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Tiara Wacana.
- Laver, J. (1988). *The Concise History of Costume and Fashion.* Thames and Hudson.
- Martin, R., & Koda, H. (1996). *Christian Dior.* The Metropolitan Museum of Art.
- Minggu Pagi.* (1954, April). 9.
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 112-133.

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3547>
- Nordholt, H. S. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. LKiS.
- Nurullita, H., & Afiyanto, H. (2021). *Perempuan dan Gaya Hidup Barat di Yogyakarta Pada Awal Kemerdekaan Indonesia*. 5.
<http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/147>
- Septiani, A. (2015). Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942. *Candrasangkala*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v1i1.751>
- Trio*. (1960, November). 8.
- Varia*. (1972, Mei). 39.
- Varia*. (1974, Mei). 40-41.
- Zaman, M. A. (2002). *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000*. Meutia Cipta Sarana. DPP Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini."